

RECESA: REMAJA CERDAS PILIH JALAN SEHAT BUKAN JALAN SESAT

Putu Daneswara Widodo^{1*}, Dhiadjeng Waluyaning Ati¹, Arshy Prodyanatasari², Zahra Aulia Devita Sari¹, Dita Salma Clarabella³

¹S1 Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

²D3 Fisioterapi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

³S1 Pendidikan Dokter Gigi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

*Korespondensi: putudanes4@gmail.com

ABSTRACT

Juvenile delinquency in Indonesia shows a concerning trend, with cases of drug abuse, free sex, and illegal racing increasingly prevalent among students. According to data from the National Narcotics Board (2022) and reports from local police, Wates Village, Kediri Regency is among the areas experiencing a rise in juvenile delinquency cases. The RECESA program (Smart Teens Choose Healthy Paths, Not Wrong Paths) was designed as an educational intervention to enhance adolescents' understanding and self-resilience against various forms of juvenile delinquency. The activity was conducted at SMPN 1 Wates involving 40 tenth-grade students through participatory methods consisting of pre-tests, interactive educational sessions using visual media, guided group discussions, case studies, and post-tests. Evaluation results showed a highly significant knowledge improvement, with the average post-test score (99.75) increasing by 53.5% compared to the pre-test score (46.25). The program succeeded not only in the cognitive aspect but also in building critical awareness and behavioral intention among participants. For sustainability, it is recommended to integrate juvenile delinquency prevention materials into the school curriculum, develop structured peer educator programs, provide continuous mentoring, and expand programs involving parents and the community. The RECESA program demonstrates the effectiveness of participatory educational approaches in creating transformational impacts on juvenile delinquency prevention.

Keywords: *participatory educational, juvenile delinquency, drugs, recesa, free sex, illegal racing.*

ABSTRAK

Kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dengan kasus penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan balap liar semakin meningkat di kalangan pelajar. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (2022) dan laporan dari pihak kepolisian setempat, Desa Wates, Kabupaten Kediri termasuk wilayah yang mengalami peningkatan kasus kenakalan remaja. Program RECESA: Remaja Cerdas Pilih Jalan Sehat Bukan Jalan Sesat dirancang sebagai intervensi edukatif untuk meningkatkan pemahaman dan ketahanan diri remaja terhadap berbagai bentuk kenakalan remaja. Kegiatan dilaksanakan di SMPN 1 Wates dengan melibatkan 40 siswa kelas X melalui metode partisipatif yang terdiri dari *pre-test*, sesi edukasi interaktif menggunakan media visual, diskusi kelompok terpadu, studi kasus, dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan, dengan nilai rata-rata *post-test* (99,75) meningkat 53,5% dibanding *pre-test* (46,25). Program ini berhasil tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam membangun kesadaran kritis dan *behavioral intention* peserta. Untuk keberlanjutan, direkomendasikan integrasi materi pencegahan kenakalan remaja ke dalam kurikulum sekolah, pengembangan program *peer educator* yang terstruktur, pendampingan berkelanjutan, serta perluasan program yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Program RECESA membuktikan efektivitas pendekatan edukasi partisipatif dalam menciptakan dampak transformasional pencegahan kenakalan remaja.

Kata Kunci: edukatif partisipatif, kenakalan remaja, narkoba, recesa, seks bebas, balap liar

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dinamika dan kerentanan (Ruimassa, 2024). Pada periode ini, remaja sedang mencari jati diri dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya (Izzani, 2024). Jika tidak diarahkan dengan baik, mereka rentan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang atau "jalan sesat" yang merugikan diri sendiri dan Masyarakat (Rusuli, 2022). Kenakalan remaja merupakan sebuah fenomena sosial yang mencerminkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh

individu dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Izzani, 2024). Berbagai bentuk kenakalan yang sering terjadi dalam masyarakat dapat berkisar dari tingkat ringan hingga berat, yang tidak hanya mengganggu ketertiban tetapi juga melanggar hukum. Di tingkat ringan, kenakalan sering kali berupa bolos sekolah, perkelahian antarteman sebaya, atau vandalisme seperti mencorat-coret fasilitas umum (Saliman, 2015; Sidabutar, 2024). Sementara itu, pada tingkat yang lebih mengkhawatirkan, kenakalan remaja dapat merambah ke dalam penyalahgunaan narkoba, pencurian, perundungan (*bullying*), hingga perilaku seksual bebas (Pravema, 2025; Asma, 2025; Suryani, Rafiyah, Mardiah, & Sutini, 2014; Rafiyah, I. & Fitri, S.Y.R, 2013; Purnadianti & Prodyanatasari, 2024; Prodyanatasari & Purnadianti, 2024). Akar permasalahan ini kompleks, dipicu oleh faktor internal seperti krisis identitas dan ketidakmampuan mengelola emosi, serta faktor eksternal seperti pengaruh negatif teman sebaya, disfungsi keluarga, dan paparan konten tidak pantas melalui media digital yang tanpa filter (Ngatini, 2025; Adawiah, 2025; Afrita, F., & Yusri, F., 2023; Karlina, 2020; Prodyanatasari, A. & Vantie, L. D. F., 2024).

Dampak dari kenakalan remaja ini bersifat multidimensi dan sangat merugikan, baik bagi perkembangan remaja itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Bagi si remaja, keterlibatan dalam perilaku menyimpang dapat menghambat perkembangan psikologis dan sosialnya (Salsyabillah, 2025; Mahesha, 2024). Mereka berisiko mengalami penurunan prestasi akademik, putus sekolah, serta tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah dan citra diri yang negatif. Secara hukum, mereka dapat berhadapan dengan aparat dan mendapat stigma sebagai "anak nakal", yang akan menyulitkan masa depannya. Lebih jauh, tindakan seperti penyalahgunaan narkoba dapat merusak kesehatan fisik dan mentalnya secara permanen. Sementara itu, dampak bagi lingkungan sosial juga tidak kalah parah. Kenakalan remaja menciptakan rasa tidak aman dalam masyarakat, merusak fasilitas umum, dan mengganggu keharmonisan sosial. Keluarga turut menanggung beban moral dan sosial, sementara sekolah kehilangan reputasinya. Pada tingkat yang lebih luas, jika tidak ditangani secara serius, kenakalan remaja dapat menjadi bibit bagi peningkatan kriminalitas dan melemahnya kualitas generasi penerus bangsa di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat mutlak diperlukan untuk membimbing remaja menjauhi "jalan sesat" dan mengarahkannya menuju pertumbuhan yang sehat dan positif.

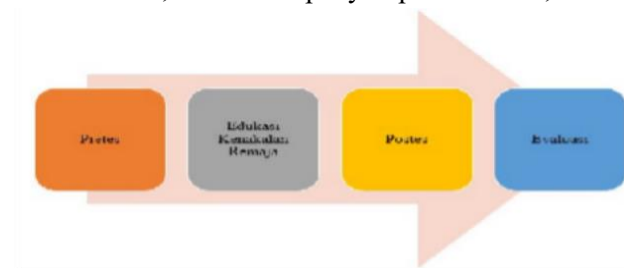
Angka kenakalan remaja, seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal ringan, masih menjadi masalah serius (Badan Narkotika Nasional, 2022; Prodyanatasari, A., & Purnadianti, M., 2024). Situasi ini juga tercermin di tingkat lokal, khususnya di Desa Wates, Kabupaten Kediri, dimana laporan dari pihak kepolisian setempat dan pengakuan tokoh masyarakat menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh negatif globalisasi dan kemajuan teknologi, yang jika tidak disikapi dengan bijak, dapat menjadi pintu masuk bagi nilai-nilai yang bertentangan dengan norma sosial dan agama. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui pendekatan yang edukatif dan partisipatif sangat dibutuhkan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai positif bagi remaja menjadi sebuah urgensi. Program "RECESA: Remaja Cerdas Pilih Jalan Sehat Bukan Jalan Sesat" hadir sebagai sebuah intervensi komunitas yang dirancang untuk membekali remaja dengan pengetahuan, keterampilan hidup (*life skills*), dan kesadaran untuk memilih "jalan sehat" dalam kehidupannya. Berbagai upaya pengabdian masyarakat dan penelitian serupa telah banyak dilakukan. Misalnya, program "Generasi Berencana (GENRE)" dari BKKBN yang fokus pada penyuluhan kesehatan reproduksi dan penundaan usia perkawinan (Kementerian Kesehatan, 2021). Pendidikan sebaya (*peer education*) efektif dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar (Pranawa, 2018; Chikita, 2025). Selain itu, kegiatan pelatihan kewirausahaan untuk remaja kerap dijadikan solusi untuk mengalihkan perhatian dari kenakalan (Utama, R. J., & Jauhari, T., 2024; Marlinda, 2024). Secara umum, pendekatan yang digunakan cenderung tematik dan parsial.

Berdasarkan sintesis di atas, terdapat beberapa kesenjangan. Pertama, banyak program yang berfokus pada satu aspek masalah saja (misalnya, narkoba *atau* seksualitas) tanpa pendekatan komprehensif yang membangun ketahanan diri remaja secara holistik. Kedua, metode ceramah satu arah masih dominan, sehingga kurang melibatkan remaja secara aktif dan berdampak pada rendahnya internalisasi nilai. Ketiga, seringkali kurang ada pendampingan berkelanjutan (*follow-up*) untuk memastikan keberlanjutan dampak program. Sebagai solusi atas kesenjangan tersebut, program RECESA menawarkan sebuah intervensi terintegrasi dengan pendekatan CERDAS. Program ini dirancang tidak hanya bersifat preventif melalui edukasi *life skills* yang komprehensif, mulai dari pengembangan diri, bahaya narkoba, hingga literasi digital tetapi juga kuratif dengan mengalihkan energi remaja ke dalam kegiatan positif yang menyenangkan seperti olahraga dan seni. Untuk memastikan internalisasi nilai, metode partisipatif seperti diskusi refleksi nilai dan karakter serta pembentukan sistem dukungan sebaya (*peer support*) akan diterapkan, sehingga remaja tidak hanya menjadi sasaran melainkan juga agen perubahan bagi teman sebayanya. Keunggulan lain dari solusi ini adalah membangun sinergi yang berkelanjutan dengan orang tua dan guru, menciptakan sebuah ekosistem pendukung yang kuat di sekitar remaja untuk konsisten memilih jalan sehat.

Kebaruan atau *novelti* dari program RECESA terletak pada pendekatannya yang aplikatif dan berkelanjutan. Pertama, program ini mengintegrasikan edukasi dengan kegiatan positif yang langsung dapat diakses dalam keseharian remaja. Materi tentang bahaya narkoba dan pengembangan diri tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dikaitkan langsung dengan pembentukan kebiasaan konkret seperti mengelola waktu belajar, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga sekolah, serta keterampilan komunikasi asertif untuk menolak pengaruh negatif. Kedua, pendekatan *branding* "RECESA" dimanfaatkan untuk menciptakan identitas kolektif yang memotivasi perubahan perilaku. Melalui serangkaian kegiatan kelompok seperti diskusi terstruktur dan proyek layanan masyarakat sederhana, peserta diajak untuk menerapkan nilai-nilai "jalan sehat" secara langsung dalam interaksi sosial mereka. Ketiga, program ini didesain dengan model "From Target to Agent" yang inovatif, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima materi tetapi secara bertahap dilatih untuk menjadi contoh dan motivator bagi teman sebayanya. Melalui pendampingan yang berkesinambungan, peserta diperkuat kapasitasnya untuk menyebarkan pemahaman dan perilaku positif dalam lingkungan pergaulan mereka, menciptakan dampak berkelanjutan yang terus berkembang bahkan setelah kegiatan formal berakhir.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai program edukasi dan penyuluhan dengan pendekatan partisipatif yang dilaksanakan di SMPN 1 Wates, Kabupaten Kediri pada tanggal 19 Agustus 2025. Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 180 orang, dengan sampel sebanyak 40 siswa yang dipilih melalui teknik *random sampling* dari perwakilan masing-masing kelas paralel untuk menjamin efisiensi waktu, efektivitas penyampaian materi, dan representasi yang merata.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap pra-tes untuk mengukur pengetahuan awal peserta, yang kemudian diikuti oleh sesi edukasi inti yang berlangsung selama 100 menit. Sesi edukasi ini disampaikan dengan metode campuran, mencakup ceramah interaktif menggunakan media presentasi visual, diskusi kelompok terpadu, dan sesi tanya jawab langsung untuk mendalami tiga materi utama, yaitu bahaya seks bebas di kalangan remaja, penyalahgunaan narkoba beserta dampaknya, serta risiko balap liar. Setelah pemberian materi, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pasca-tes menggunakan kuesioner yang identik dengan pra-tes untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta. Seluruh proses direkam menggunakan lembar observasi untuk mencatat partisipasi aktif dan dokumentasi foto. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan uji *paired t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan setelah edukasi. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan diatur dalam alur yang sistematis, mulai dari registrasi, pra-tes, edukasi, tanya jawab, pasca-tes, hingga penutupan dan pembagian sertifikat, dengan penekanan pada pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program edukasi RECESA: Remaja Cerdas Pilih Jalan Sehat bukan Jalan Sesat yang dilaksanakan di SMPN 1 Wates, Kabupaten Kediri, melibatkan 40 siswa aktif kelas X dengan rentang usia 12-13 tahun. Rentang usia ini mencerminkan fase perkembangan remaja kritis, dimana rasa ingin tahu tinggi, pengaruh teman sebaya kuat, dan proses pencarian jati diri sedang berlangsung. arakteristik ini menjadikan mereka kelompok yang rentan, sekaligus strategis, untuk menerima intervensi edukatif guna membangun kesadaran dan ketahanan diri terhadap kenakalan remaja, termasuk penyalahgunaan NAPZA. Keberagaman usia justru menjadi kekuatan program, karena memungkinkan terciptanya dinamika kelompok yang saling memperkaya. Siswa yang lebih tua dapat berperan sebagai mentor sebaya, sementara yang lebih muda dapat menyerap nilai-nilai positif dari senior mereka, sehingga menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan di seluruh lingkungan sekolah.



Gambar 2. Pelaksanaan Edukasi RECESA Kepada Siswa Siswi SMPN 1 Wates

Pelaksanaan edukasi difokuskan pada tiga materi utama kenakalan remaja: **bahaya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan risiko balap liar**. Pemaparan materi mencakup penjelasan mendalam mengenai dampak dari masing-masing perilaku berisiko tersebut, termasuk konsekuensi kesehatan (seperti IMS dan kehamilan tidak diinginkan untuk seks bebas; kerusakan organ dan gangguan mental untuk narkoba; serta cedera fisik hingga kematian untuk balap liar), dampak sosial (stigma, penurunan prestasi, dan konflik dengan keluarga), serta konsekuensi hukum yang mengancam pelakunya. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan secara ceramah, tetapi juga diperkaya dengan studi kasus nyata, tayangan video dampak, dan sesi tanya jawab interaktif untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan relevan

dengan kehidupan sehari-hari peserta.



Gambar 3. Tanya Jawab dan Kuis

Berdasarkan hasil evaluasi, program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 46,25 menunjukkan rendahnya pengetahuan awal siswa mengenai bahaya kenakalan remaja dan strategi menghindarinya. Namun, setelah mengikuti sesi edukasi yang partisipatif, nilai rata-rata *post-test* melonjak menjadi 99,75. Peningkatan sebesar 53,5% ini membuktikan efektivitas program dalam menutup celah pengetahuan dan membekali peserta dengan pemahaman yang komprehensif. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa metode interaktif yang digunakan, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pendekatan kontekstual telah berhasil tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan behavioral. Peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri untuk menolak pengaruh negatif serta kemauan untuk memilih kegiatan yang positif dan bermanfaat.

Penurunan persentase sebesar 7,5% ini justru mengindikasikan kompleksitas proses pembelajaran yang terjadi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoritis. Pertama, dari sudut pandang psikologi kognitif, peserta mungkin mengalami *cognitive load* atau beban kognitif setelah menerima informasi yang intensif selama sesi edukasi. Kedua, berdasarkan teori pemrosesan informasi, penurunan ini dapat disebabkan oleh proses konsolidasi memori dimana informasi baru masih dalam tahap integrasi dengan pengetahuan yang sudah ada. Ketiga, dari perspektif evaluasi pendidikan, pertanyaan *post-test* mungkin memerlukan tingkat analisis yang lebih tinggi dibandingkan *pre-test*, sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam.

Meskipun terjadi penurunan persentase, tingkat pemahaman yang tetap tinggi sebesar 90% pada *post-test* menunjukkan bahwa program berhasil mempertahankan pengetahuan inti peserta tentang bahaya kenakalan remaja. Hasil ini konsisten dengan penelitian Shidiq (2018) dan Shella (2025) yang menekankan bahwa keterlibatan aktif, pendidikan karakter, dan keikutsertaan kegiatan atau organisasi yang positif menjadi faktor kunci keberhasilan program pencegahan (Shidiq, 2018; Shellaa, A. P., 2025). Tingkat partisipasi aktif yang tinggi selama sesi interaktif membuktikan efektivitas metode penyampaian materi yang digunakan. Dari aspek implementasi, keberhasilan program didukung oleh beberapa faktor kunci. Dukungan penuh dari pihak sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Antusiasme peserta yang tinggi menunjukkan relevansi materi dengan kebutuhan dan realitas kehidupan remaja. Kualitas materi yang disampaikan dengan pendekatan kontekstual juga turut berkontribusi terhadap efektivitas program.

Hasil ini memperkuat temuan Prihatin (2020) dan Hermawan (2025) tentang pentingnya kerjasama multipihak dalam menangani kenakalan remaja (Prihatin, E., & Dwimawanti, I. H., 2020; Hermawan, 2025). Program RECESA berhasil menunjukkan bagaimana kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi melalui mahasiswa KKN dengan sekolah dapat menciptakan intervensi yang efektif. Pendekatan komprehensif yang mencakup aspek preventif melalui edukasi, kuratif melalui pembentukan pemahaman, dan rehabilitatif melalui penguatan karakter, terbukti sesuai dengan kebutuhan penanganan kenakalan

remaja di tingkat akar rumput. Dari perspektif keberlanjutan, program ini telah meletakkan fondasi yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut. Tingkat pemahaman yang tetap tinggi setelah intervensi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing, sesuai dengan model "*From Target to Agent*" yang diusung dalam program ini.



Gambar 4. Pemberian *Pretest* Dan *Posttest*

Secara keseluruhan, meskipun terdapat variasi dalam hasil *pre-test* dan *post-test*, program RECESA dapat dikategorikan berhasil dalam mencapai tujuan utamanya untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang bahaya kenakalan remaja. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari angka statistik, tetapi juga dari antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama proses pembelajaran, yang merupakan indikator penting dalam mengukur efektivitas program edukasi dan pencegahan. Program RECESA telah memberikan manfaat multidimensional. Di tingkat individu, peserta mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan hidup (*life skills*), dan niat untuk berperilaku sehat. Di tingkat sekolah, kegiatan ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih resilien dan sadar akan pentingnya pencegahan kenakalan remaja. Rekomendasi ke depan mencakup pengintegrasian materi serupa ke dalam kurikulum sekolah, pengembangan program *peer educator* yang berkelanjutan, serta pelibatan orang tua dalam upaya pencegahan secara menyeluruh. Dengan demikian, RECESA tidak hanya sekadar kegiatan satu hari, tetapi telah meletakkan fondasi bagi terwujudnya budaya sehat, cerdas, dan bertanggung jawab di kalangan remaja.



Gambar 5. Dokumentasi Bersama Seluruh Peserta Kegiatan

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program RECESA: Remaja Cerdas Pilih Jalan Sehat Bukan Jalan Sesat di SMPN 1 Wates, dapat disimpulkan bahwa program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai bahaya kenakalan remaja, khususnya pada tiga aspek utama: bahaya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan risiko balap liar. Peningkatan signifikan ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata *post-test* sebesar 53,5% dibandingkan *pre-test*, yang mengindikasikan keberhasilan metode edukasi interaktif dan partisipatif yang diterapkan. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan aspek kognitif peserta, tetapi juga membangun kesadaran, kepercayaan diri, serta niat untuk berperilaku sehat dan menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing. Untuk pengembangan kegiatan selanjutnya, disarankan beberapa rekomendasi, diantaranya: Mengintegrasikan materi pencegahan kenakalan remaja

ke dalam kurikulum sekolah secara berkelanjutan; Mengembangkan program peer educator yang terstruktur dan berjenjang; Membentuk klub atau komunitas "Remaja RECESA" sebagai wadah aktivitas positif; dan Melakukan pendampingan lanjutan secara periodik untuk memantau perkembangan peserta. Dengan implementasi rekomendasi tersebut, diharapkan dapat tercipta ekosistem pencegahan kenakalan remaja yang lebih komprehensif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan program RECESA: Remaja Cerdas Pilih Jalan Sehat Bukan Jalan Sesat. Secara khusus, kami menyampaikan penghargaan yang tulus kepada SMPN 1 Wates, Kabupaten Kediri, selaku mitra utama dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah, guru, dan staf yang telah memberikan dukungan penuh, fasilitas, serta kemudahan selama pelaksanaan program. Tidak lupa kami sampaikan apresiasi yang mendalam kepada para peserta didik kelas X yang telah berpartisipasi aktif dengan antusiasme yang tinggi. Dukungan dan kolaborasi dari seluruh pihak mitra telah menjadi faktor kunci keberhasilan program ini dalam membangun kesadaran dan ketahanan diri remaja terhadap kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Semoga sinergi yang telah terbangun dapat terus berlanjut untuk program-program pengabdian masyarakat lainnya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, A. R. (2025). Tinjauan Krimonologi terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Era Digital. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(4), 1696-1700. Diakses pada: <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/20014>.
- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14-26. Diakses pada: <https://scholar.archive.org/work/5c5pcareebhavggdsb4y3dmtc4/access/wayback/https://www.educativo.marospub.com/index.php/journal/article/download/101/149>.
- Asma, F. R. (2025). Penanggulangan Kenakalan Remaja Dari Tinjauan Psikologi Berbasis Al-Qur'an. *Akhlaq: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1), 1-10. Diakses pada: <https://journal.unindra.ac.id/index.php/akhlaq/article/view/3585>.
- Badan Narkotika Nasional. (2022). *Indonesia Drugs Report 2022*. Jakarta. Diakses pada: https://perpustakaan.bnn.go.id/sites/default/files/Buku_Digital_2022-08/BK0329_2022_Indonesia_Drugs_Report_2022.pdf: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Chikita, E. A. (2025). Adolescent Empowerment on the Medical and Legal Risks of Drug Abuse: A Preventive Strategy Through Comprehensive Education: Pendampingan Remaja Mengenai Bahaya Narkoba Dari Sisi Medis Dan Hukum: Upaya Preventif Melalui Edukasi Komprehensif. *Bhakti Sabha Nusantara*, 4(1), 46-61. Diakses pada: <https://e-journal.saku.co.id/index.php/BSN/article/view/388>.
- Hermawan, A. (2025). Peran Collaborative Governance dalam Strategi Penanganan Kenakalan Remaja: Studi Kasus dan Implikasinya. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 775-782. Diakses pada: <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/4596>.
- Izzani, T. A. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259-273. Diakses pada: <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/download/1578/1510>.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158. Diakses pada: <https://core.ac.uk/download/pdf/553315072.pdf>.

- Kementerian Kesehatan. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses pada: <https://repository.binawan.ac.id/1504/1/BUKU%20KEMENKES%20UPDATE%202.pdf>.
- Mahesha, A. A. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16-26. Diakses pada: <https://ejournal.itka.ac.id/index.php/primer/article/view/278>.
- Marlinda, M. N. (2024). Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pembelajaran Entrepreneurship Pada Peserta Didik Abad 21 Se-Tingkat SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 451-461. Diakses pada: <https://ejournal3.undikma.ac.id/index.php/jtp/article/view/7562>.
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja dan pergumulannya di era digital*. Lombok Tengah: Penerbit P4I. Diakses pada: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Yj5PEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA83&dq=Penyebab+kenakalan+remaja:+krisis+identitas+dan+ketidakmampuan+mengelola+emosi,+serta+faktor+eksternal+seperti+pengaruh+negatif+teman+sebay,+disfungsi>.
- Pranawa, S. H. (2018). Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Dengan Peer Education Strategy. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(2), 183-194. Diakses pada: <http://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/28790>.
- Pravema, L. (2025). Upaya dan Tantangan Guru SMP Negeri 2 Kota Blitar dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa di Lingkungan Sekolah (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya). Diakses pada: <https://repository.uajy.ac.id/id/eprint/33635/2/201007341%281%29.pdf>.
- Prihatin, E., & Dwimawanti, I. H. (2020). Collaborative governance dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Tegal. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(2), 54-70. Diakses pada: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/27012>.
- Prodyanatasari, A. & Vantie, L. D. F. (2024). From Bullying to Cyberbullying: Educational Impacts and Prevention Strategies in Indonesia. *EDUTREND: Journal of Emerging Issues and Trends in Education*, 1(3), 152-162. Diakses pada: <https://www.rcsdevelopment.org/index.php/edutrend/article/view/421>.
- Prodyanatasari, A., & Purnadianti, M. &. (2024). Peningkatan Kesadaran Bahaya dan Dampak Bullying melalui Pendidikan Stop Bullying. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 6(1), 13-21. Diakses pada: <https://wiyata.iik.ac.id/index.php/JCEE/article/view/830>.
- Prodyanatasari, A., & Purnadianti, M. (2024). Stop Bullying Education to Increase Student's Awareness of The Dangers and Impacts of Bullying. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 6(1), 20-27. Diakses pada: <http://eprints.iik.ac.id/id/eprint/454/>.
- Purnadianti, M., & Prodyanatasari, A. S. (2024). Socialization of The Dangers and Effects of Drugs and Psychotropic Use for The Progress of the Nation (Stop Drugs). *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 5(2), 41-46. Diakses pada: <https://elibrary.ru/item.asp?id=74842923>.
- Rafiyah, I. &, Fitri, S.Y.R. (2013). Upaya Pencegahan Penggunaan Narkoba melalui Peningkatan Pengetahuan dan Pembentukan Kelompok Remaja Anti Narkoba. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 2(2), 93-98. Diakses pada: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/429076>.
- Ruimassa, A. A. (2024). Memahami psikologi perkembangan remaja sebagai upaya merencanakan pelayanan pastoral yang peka kesehatan mental remaja. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 769-784. Diakses pada: <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/845>.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori erick erikson dengan konsep islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75-89. Diakses pada: <https://jurnal->

assalam.org/index.php/JAS/article/view/384.

- Saliman, S. (2015). Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Di Kota Yogyakarta. *IPSINDO*, 2(2), 179-201. Diakses pada: <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/7781>.
- Salsyabillah, P. P. (2025). Kenakalan Remaja dan Dampak Psikologis. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(1), 71-77. Diakses pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/95395>.
- Shellaa, A. P. (2025). Peran Organisasi Remaja Masjid Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Mean Sunggal (Studi Pada Ikatan Remaja Masjid Nurul Qalam Kelurahan Tanjung Rejo) (Doctoral dissertation, UNIMED). Diakses pada: <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/62654/>.
- Shidiq, A. F. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176. Diakses pada: <https://www.academia.edu/download/108421818/8728.pdf>.
- Sidabutar, S. N. (2024). Sosialisasi Penanggulangan Kenakalan Remaja: Disiplin Berlalu Lintas. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(2), 58-60. Diakses pada: <https://jurnal.ampta.ac.id/index.php/JAP/article/view/518>.
- Suryani, Rafiyah, I., Mardiah, W., & Sutini, T. (2014). Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dan Seks Bebas serta Peningkatan Kemampuan Koping Remaja Berbasis Kelompok Sebagai di SMP dan SMA di Jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 3(2), 105-108. Diakses pada: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1178235>.
- Utama, R. J., & Jauhari, T. (2024). Pemberdayaan Remaja Melalui Pelatihan Keterampilan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(2), 435-446. Diakses pada: <https://journal.uir.ac.id/index.php/syarikat/article/view/18813>